

Masalah Pembinaan Kesenian di Perguruan Tinggi:

KAMPUS TANPA SENI: KEBUN BINATANG?

Ariel Heryanto

FKSS/Satya Wacana

Kalimat diatas banyak mengundang senyum peserta diskusi dalam Pekan Kegiatan Mahasiswa Jawa Tengah 1976 di Semarang, minggu lalu, ketika menanggung ceramah dari penyair Dharmanto Jt. Walau kedenangannya agak berlebihan, ucapan itu sebenarnya punya makna seperti yang sedang hangat-hangatnya dibicarakan orang. Sampai dimana sih pembinaan kesenian di kampus boleh digandeng sebagai suatu keharusan bagi setiap mahasiswa?

ASUMSI

Jawaban yang pasti memang tak kepalang tanggung sulitnya untuk diraih. Karena itu tak mengherankan kalau ada aneka tanggapan dari para seniman kita sendiri. Dharmanto Jt. pada saat melontarkan masalah ini juga menunjukkan pentingnya pembinaan kesenian di kampus mana sajalah. Sebab mahasiswa perlu mengimbangi kemampuan intelektualis mereka dengan kepekaan aestetis, disamping tubuh yang sehat.

Tetapi seorang sastrawan seperti Goenawan Mohamad mungkin sekali punya pendapat sedikit berbeda dari sikap yang rendah hati. Seperti apa yang pernah ditulis di Kompas (20-1-76) mengenai hubungan antara sastra, sebagai salah satu cabang seni, dengan masyarakat. "Saya kira para penulis cenderung untuk terlalu membesar-besarkan peranannya." "Tapi saya juga, bahwa masyarakat Indonesia bahkan dapat hidup tanpa sastra apapun. Cuma, saya sendiri seorang penulis, dan tentunya saya berpendapat bahwa orang seharusnya juga dapat menghargai hal2 yang kurang berguna. Seharusnya kita tak usah menanyakan apakah sastra ada kegunaannya atau tidak, tapi menga-

kui bhw sastra tetap penting".

Masalah ini memang tak harus dijawab secara eksak. Karena biasanya kita lalu cenderung untuk mendekati nya secara rasional saja.

Toh kehidupan ini tak mungkin dihadapi dengan logika pikiran tok. Manusia sendiri masih punya perasaan, dan perasaan itu sendiri juga punya kebutuhan khusus. Sampai disini rasanya kita tak usah mengabalkan jasa kesenian bagi kebutuhan rohani masyarakatnya. Termasuk pula yang berpredikat sebagai mahasiswa.

BEBERAPA TETAPI

Mungkin tidak terlalu sulit membuat kepala para pendidik kita untuk mengangguk2 dengan ajakan diatas. Masalah selanjutnya yang segera mekar adalah: bagaimana hal tersebut meski ditanganai secara tepat? Bukankah selama ini sudah ada berlimpah-limpah pidato, seminar, diskusi dsb. tentang pembinaan kesenian, tapi mengapa selama ini hasilnya di kampus cuma gitu gitu saja?

Justru itulah penyakitnya. "Pembinaan kesenian bukan hanya soal reasonable atau tidak, tetapi juga condidional atau tidak. Memang kita menemukan jawab atas pertanyaan: kenapa kesenian mesti dikembangkan? Sudah begitu hanya alasan untuk pengembangannya. Tapi apa boleh buat, keadaan tidak memungkinkan. Baik itu keadaan mentalnya, maupun keadaan peralatannya". begitu ucap Dharmanto. Malah pada masa ini, kondisinya mesti mendapat perhatian yang lebih dari pada alasannya. Karena yang pertama sudah terlalu lama di-anak tirikan.

Mau tak mau ucapan itu langsung menutik dilekuk

hati saya. Persis seperti apa yang sebelumnya suka saya renungi. Pembinaan kesenian bagi warga kampus, yg bukan profesional, punya tantangan yang tidak ringan. Bukan karena mereka itu amatiran, kita boleh cepat2 berprasangka bahwa prestasi seni mereka pasti selalu dibawah yang profesional. Bukan itu. Tapi selama saya masih bisa mengamati, beban nomer satu dikebanyakannya kampus adalah sulitnya masalah pengelolaan (management). Kalau program kesenian di kampus ditangani kaum mahasiswa yang orientasinya pada sistem organisasi, sering kali seninya cepat mati keriting. Karena tekanan disiplin organisasi. Sebaliknya kalau program itu ditangani mahasiswa-seniman, yang paling suka kebebasan, kerja mereka sering kocar-kacir.

Jadi pokok persoalannya bukan bobot seni mahasiswa yang selalu jelek, tetapi wadah dan seni mereka (yang berbobot) itulah banyak bocornya.

Banyak mahasiswa yang punya kekuatan di bidang seni tak puas dengan program yang mereka capai. Karena kekuatan itu tak seimbang dengan kelemahan mereka dibidang pengeleolaan program kerja. Pengelolaan yang saya maksud setidaknya mencakup: tenaga pendidikan yang minim, keuangan dan fasilitas sederhana, kemampuan mahasiswa yang terbatas dan waktu atau kesempatan yang amat sempit. Tapi tentunya siasia saja kalau kita cuma mau menuntut kondisi. Mari kita berangkat saja dari yang minim, belajar mengelola segala yang ada secara hati-hati dan berusaha mencapai batas maksimal. Dipihak lain, masyarakat hendaknya mau menim-

bang juga pesan Darmanoto: Jangan menuntut terlalu banyak dari mahasiswa. Kemudian kecewa dan mencemoh mereka'.

APRESIASI - KREASI

Bagaimanapun juga hingga hari ini saya masihpercaya bahwa kegiatan pembinaan kesenian di kampus yang sifatnya mencipta tak usah dimasukkan dalam intrakurikuler sebagai kuliahan wajib bagi mahasiswa. Toh ada-ada saja anjuran muluk seperti itu. Mari kita membentang langkah secara wajar dan realistik. Sesuai dengan irama kehidupan mahasiswa yang sudah teramat sibuk oleh beban studi utama.

Kita mestinya sudah cukup bahagia andaikan setiap mahasiswa dinegeri ini punya kemampuan apresiasi seni seimbang dengan hasil karya para seniman nasional kita. Mengajak untuk menghayati saja tak selalu mudah, jangankan mencipta. Mulai tahun ini Univ. & IKIP Satya Wacana menawarkan mata kuliah "apresiasi seni" bagi semua mahasiswa sebagai mata kuliah intra yang sifatnya pilihan. Syukur kalau ada pula kesempatan yang serupa bagi rekan2 lain disetiap kampus masing-masing. Bukan cuma buat pemenuhan kebutuhan rohani dan keseimbangan kemanusiaan. Tapi juga agar tercapai integrasi antara lajunya kemajuan seni nasional dengan citarasa masyarakat. Demi ketahanan nasional, kata orang.

Biarlah masalah penciptaan atau apa saja yang lebih berat kita tangguhkan dulu. Siapa tahu, Dewan Kesenian Semarang yang baru terbentuk telah memiliki kirkhan hal itu pula. Setidaknya bagi mahasiswa yang tinggal di Jawa Tengah. Siapa tahu?

Salatiga, 27-4-1976